

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit berbasis lingkungan adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang kotor dan terjadinya di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. 10 penyakit berbasis lingkungan yang paling umum terjadi di puskesmas yaitu seperti ISPA, diare, malaria, demam berdarah dengue (DBD), cacingan, filaria, TB paru, penyakit kulit, dan keracunan, semuanya tergantung pada lingkungan setempat tersebut (Ahyanti, 2020).

Jumlah kasus diare yang ditemukan pada tahun 2022 cukup tinggi setiap bulannya. Tingginya kasus Penyakit Berbasis Lingkungan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: lingkungan, ketersediaan air bersih, kebersihan perorangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban, dan perilaku membuang tinja (Hamzah B, 2020). Kebersihan sangat penting dalam hidup kita dan harus dipertimbangkan karena kebersihan pribadi yang buruk sangat erat hubungannya dengan kesehatan, dan kesejahteraan seseorang. Kondisi lingkungan yang tidak baik atau kurang bersih sangat rentan menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan maka dari itu menjaga kesehatan lingkungan supaya bersih penting sekali dilaksanakan untuk memutus mata rantai penyebab penyakit. Hygiene seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor social, individu, dan juga budaya.

Penyakit berbasis lingkungan masih banyak ditemukan di daerah kerja Puskesmas Denpasar Selatan III salah satu penyakit yang disebabkan oleh faktor

lingkungan yaitu diare. Diare adalah suatu kondisi dimana fases tiga kali lebih encer dari biasanya atau bertahan lebih dari 24 jam. Ciri-ciri orang mengalami penyakit diare yaitu terjadinya panas, perut tidak enak, nafsu makan menurun, merasakan lelah, dan penurunan berat badan. Pada survey morbiditas subdit diare, Depkes dari tahun 2000 hingga 2010 terdapat insidens yang cenderung membuat penyakit diare meningkat pada semua golongan umur bisa terkena penyakit diare (Putri et al., 2021).

Berdasarkan data Puskesmas Denpasar Selatan III tahun 2022 didapatkan pada bulan Januari kasus diare ditemukan sebesar 178 kasus, bulan Februari 110 kasus, bulan Maret 114 kasus, bulan April 124 kasus, bulan Mei 228 kasus, bulan Juni 222 kasus, bulan Juli 206 kasus. Penyakit diare sangat rentan terjadi pada anak-anak yaitu pada bulan Januari kasus diare yaitu 71 kasus, bulan Februari 26 kasus, bulan Maret 35 kasus, bulan April 36 kasus, bulan Mei 69 kasus, bulan Juni 75 kasus, bulan Juli 67 kasus. Presentase jumlah penyakit pada anak-anak sebesar 40% dari jumlah total. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SD Negeri 2 Serangan siswa yang pernah menderita penyakit diare sebanyak 13 orang dengan persentase 14,4% sedangkan yang tidak pernah menderita penyakit diare sebanyak 77 orang dengan persentase 85,6% serta hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan Puskesmas Denpasar Selatan III belum pernah melakukan penyuluhan mengenai cuci tangan pakai sabun di SD Negeri 2 Serangan dengan menggunakan video edukasi yang dilakukan selama ini adalah penyuluhan dan praktik secara langsung dan menggunakan poster mengenai kebersihan gigi dan mulut.

Masih rendahnya kesadaran anak-anak tentang pentingnya mempraktikkan PHBS, misalnya selalu cuci tangan memakai air dan sabun, memakai toilet yang

higienis, mengelola sampah, menggunakan sistem pengolahan air limbah, dan selalu menjaga kebersihan diri. sistem kekebalan yang lemah, merupakan penyebab tingginya angka diare pada anak-anak (Triasmari et al., 2019). Biasanya anak banyak melakukan aktifitas diluar seperti anak laki-laki yang bermain diluar rumah, secara tidak langsung ketika melakukan aktifitas diluar rumah menyebabkan kontak dengan sumber penyakit akibat lingkungan. Personal hygiene anak merupakan topik yang perlu diperhatikan cukup besar dari semua pihak karena perilaku personal hygiene yang buruk berdampak buruk dengan kualitas kehidupan anak, baik fisik atau psikososial. maka, sangat penting menerapkan PHBS kepada anak-anak sejak dini dapat mengurangi munculnya penyakit yang karena lingkungan yang tidak higienis. Sebagai gambaran didik anak cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Menurut penelitian (Natsir, 2018) mengungkapkan bahwa Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghentikan penularan penyakit. Tangan adalah bagian tubuh yang sangat rentan terkontaminasi kotoran dan bakteri. Secara alami, kuman menempel pada kulit tangan saat memegang benda atau berjabat tangan.

Mencuci tangan merupakan kebiasaan yang harus rutin dilakukan, dimulai sejak masa bayi. Anak-anak dapat membawa perubahan dengan mendidik tidak hanya diri mereka sendiri tetapi juga lingkungan mereka dan dengan mencontohkan gaya hidup sehat. Yang dimaksud dengan pendidikan kesehatan adalah tindakan yang dilakukan di sekolah untuk meningkatkan kesehatan dengan menyebarkan kesadaran dan menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal,

penyuluhan kesehatan di sekolah bertujuan untuk mengubah perilaku anak menuju perilaku sehat (Natsir, 2018).

Penyebab diare bukan semata hanya disebabkan oleh faktor mencuci tangan tetapi lingkungan tempat mereka berada juga berpengaruh contohnya seperti kurang menjaga kebersihan, tempat buangan sampah atau limbah yang rentan terhadap berkembangnya mikroorganisme penyebab penyakit diare. Ruang lingkup kerja dari Puskesmas Denpasar Selatan III ini sendiri yaitu desa Serangan dan Pemogan. Jadi lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Serangan karena saat melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 2 Serangan tidak ada dari Puskesmas Denpasar Selatan III yang melakukan penyuluhan mengenai cuci tangan pakai sabun, yang dilakukan selama ini adalah penyuluhan dan praktik secara langsung dan menggunakan poster mengenai kebersihan gigi dan mulut. Serta siswa belum memahami enam langkah dalam cuci tangan pakai sabun secara benar dan sarana tempat mencuci tangan di SD Negeri 2 Serangan yang ada empat buah. Kondisi tersebut membuat penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut

Media yang tepat harus digunakan saat berkomunikasi dengan anak kecil karena mereka lebih suka membayangkan sesuatu. Media video dapat digunakan karena mudah dipahami oleh siswa. Pemakaian video dapat meningkatkan keefektifan saat belajar, memusatkan perhatian dalam materi pelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik, dan jelas serta dapat dilihat berulang kali. Apabila dipadankan pada kelompok yang tidak mendapat penyuluhan media video, kelompok yang diberikan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan penyuluhan cenderung mengalami peningkatan perilaku tersebut (Ayu Utari Listiadesti et al., 2020). Jadi dengan adanya pemanfaatan

media edukasi mengenai CTPS dapat memberikan perubahan pada siswa Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan permasalahan pada penelitian ini ialah apakah pemanfaatan media video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 2 Serangan Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui manfaat media video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 2 Serangan Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah pemanfaatan media video edukasi cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 2 Serangan.
- b. Untuk mengetahui keterampilan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah pemanfaatan media video edukasi cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 2 Serangan.
- c. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemanfaatan media video edukasi cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 2 Serangan.
- d. Untuk menganalisis perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah pemanfaatan media video edukasi cuci tangan pakai sabun kepada siswa SD Negeri 2 Serangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini penulis harap bisa menjadi referensi berkembangnya ilmu dan pengetahuan pada siswa Sekolah Dasar dan dapat diangkat menjadi inspirasi oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi petugas Puskesmas Denpasar Selatan III

Dalam upaya menjaga kebersihan dan menangkal penyakit diare di Puskesmas III Denpasar Selatan, diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi petugas yang mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya membiasakan cuci tangan pakai sabun.

b. Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar

Diharapkan dengan video edukasi cuci tangan pakai sabun ini bisa mendorong kesadaran siswa SD mengenai pentingnya membiasakan cuci tangan menggunakan sabun sejak dini.

c. Bagi Peneliti

Pengembangan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai cuci tangan pakai sabun serta menambah wawasan mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah terjadinya penyakit.